

NILAI KARAKTER DALAM WAWACAN JAYA PURNAMA

Riyandi¹, Tedi Permadi²

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: riyandi96@upi.edu¹ tedipermadi@upi.edu²

ABSTRAK

Wawacan merupakan naskah warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan. Bentuk pelestarian tersebut bukan hanya secara fisik, akan tetapi dapat juga dengan mengelaborasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai dalam naskah penting untuk dilakukan, hal ini dapat menjadi upaya dalam penguatan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Artikel ini berjudul “Nilai Karakter dalam Wawacan Jaya Purnama”. Analisis dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter pada teks *Wawacan Jaya Purnama*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku hasil transliterasi dari manuskrip yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2010. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku utama sebagai objek kajian penelitian, serta sumber lainnya berupa buku maupun karya ilmiah sebagai sumber referensi yang mendukung penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan teknik simak dan catat, penulis menyimak serta membaca naskah *Wawacan Jaya Purnama*, mencatat struktur pembangun, menganalisis, dan mendeksripsikannya secara rinci. Data dalam penelitian ini berupa kutipan- kutipan naskah wawacan yang mengandung nilai karakter. Nilai karakter yang terkandung dalam *Wawacan Jaya Purnama* diantaranya adalah, jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, Musyawarah, semangat kebangsaan, kasih sayang, menghargai, religious, peduli sosial, cinta tanah air, dan rasa ingin tahu.

Kata kunci : Manuskrip, Nilai Karakter, *Wawacan Jaya Purnama*

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan warisan budaya tulis Nusantara yang memancarkan kejayaan intelektual dan kekayaan kebudayaan masyarakatnya. Isi naskah kuno mencerminkan kebijaksanaan, keyakinan, dan cara hidup yang melandasi peradaban Nusantara pada masa lampau. Seperti halnya yang disampaikan oleh Amin (Latiar, 2018) bahwa Naskah kuno-naskah kuno berisi nilai ketuhananan, ajaran nilai budi pekerti, sejarah, cerita rakyat, (dongeng, legenda) teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional, hikayat dan lain sebagainya. Nilai-nilai luhur, moralitas, dan kearifan lokal juga terkandung di dalam naskah kuno tersebut. Yang tentunya perlu digali dan dikaji lebih mendalam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jabali (Amin, 2011) bahwa manuskrip kuno memiliki potensi menjadi sumber pengetahuan mengenai identitas manusia dan warisan budaya pendahulunya, dapat diwujudkan melalui upaya untuk merawat, meneliti,

dan mempertahankannya.

Wawacan adalah salah satu bentuk naskah kuno yang menghiasi warisan sastra Nusantara. Sebagai bagian tak terpisahkan dari sastra Nusantara, Wawacan memiliki daya tarik yang tergambar dari ceritanya. Naskah-naskah wawacan umumnya ditemukan dalam bentuk sastra lisan dan tertulis, memaparkan kisah-kisah epik, mitologi, serta ajaran moral yang menjadi pijakan kehidupan masyarakat pada masanya. Menurut Iskandarwarsid (Haerudin, 2017) *wawacan* termasuk ke dalam naskah sunda kuno. Wawacan merupakan cerita yang berbentuk *dangding*, ditulis dalam bentuk puisi pupuh. Naskah Wawacan umumnya panjang karena bersifat naratif. Dalam penulisannya wawacan ini sering berganti pupuh seiring pergantian cerita. Wawacan biasanya ditampilkan dalam pertunjukan *macapatan* (Jawa), jika dalam budaya sunda, Wawacan dibacakan dalam pertunjukan *beluk*. Dalam penulisannya, wawacan ditulis menggunakan pupuh yang terkenal seperti pupuh Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Pucung, Maskumambang, Wirangrong, Pucung dan lain-lain. Rosidi (Amin, 2011) mengungkapkan bahwa *wawacan* adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya menurut Suherman (2017) mengemukakan bahwa dalam taradisi Sastra Sunda, Wawacan dikategorikan sebagai karya sastra buhun (klasik), kedudukannya sekelompok dengan dongeng, mantra, pantun, kakawihan, pupujian, sisindiran, cerita wayang, pupuh, dan guguritan, lebih lanjut lagi menurutnya, yang termasuk ke dalam karya sastra modern meliputi sajak, cerpen (carpon: carita pondok), novel, dan drama. Wawacan juga tidak terlepas dari pengaruh kesusastraan Jawa, akan tetapi pada seiring perkembangannya wawacan diterima dan dapat berkembang di berbagai kalangan masyarakat Sunda.

Pelestarian wawacan menjadi suatu keharusan untuk menjaga keberagaman budaya dan melestarikan akar-akar kebijaksanaan nenek moyang. Naskah kuno, khususnya wawacan, memiliki peran yang sangat penting dalam kerangka Objek Pemajuan Kebudayaan, yang diatur oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 2017. Undang-Undang tersebut menggariskan landasan hukum untuk melibatkan dan melindungi warisan budaya, termasuk naskah-naskah kuno, sebagai bagian integral dari kekayaan budaya bangsa.

Dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No 5 tahun 2017, disebutkan bahwa perlindungan kebudayaan melibatkan serangkaian upaya, seperti inventarisasi, pengamanan, pelestarian, penyelamatan, dan publikasi. Artinya, keberlanjutan dan pemajuan kebudayaan perlu diwujudkan melalui langkah-langkah konkret yang mencakup pemetaan, perlindungan fisik, pelestarian nilai-nilai budaya, upaya penyelamatan dari kepunahan, dan penyebarluasan informasi melalui publikasi.

Dalam konteks ini, naskah wawacan menjadi objek yang perlu dianalisis secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna, konteks historis, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap naskah kuno dapat memberikan dasar yang kuat untuk langkah-langkah inventarisasi, pengamanan, dan pelestarian.

Upaya pelestarian tidak dibatasi hanya pada aspek fisik, akan tetapi melibatkan pengungkapan dan analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian yang menggali nilai dalam wawacan menjadi langkah yang sangat relevan dalam menguatkan kembali fondasi nilai karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sudrajat (Rojali & Muhtar, 2022) bahwa salah satu langkah mengatasi penurunan moral dan kemerosotan nilai etika dan budaya dalam menghadapi krisis dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah melalui implementasi pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter ini dapat dimulai dengan memahami esensi dari nilai-nilai karakter tersebut. Maka dari itu, dengan mengungkap nilai karakter yang terkandung dalam wawacan, dapat dijadikan sebuah media untuk memperkuat pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (Khoirunnisa dkk, 2022) nilai-nilai karakter yang penting untuk diinternalisasikan adalah 1) kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) kejujuran, 3) disiplin, 4) toleransi dan cinta damai, 5) percaya diri, 6) mandiri, 7) tolong menolong, kerjasama, gotong royong, 8) hormat dan sopan santun, 9) tanggung jawab, 10) kerja keras, 11) kepemimpinan dan keadilan, 12) kreatif, 13) rendah hati, 14) peduli lingkungan, 15) cinta bangsa dan tanah air.

Beberapa penelitian terkait analisis nilai karakter dalam wawacan juga pernah dilakukan oleh Dewi, dkk dengan judul *Analisis Nilai Karakter dalam Wawacan Samun* (Dewi dkk, 2020), menurutnya *Wawacan Samun* memiliki nilai karakter yang dapat dijadikan pedoman kehidupan bagi generasi penerus, Nilai karakter yang terdapat dalam naskah *Wawacan Samun* antara lain 1) Bertanggung jawab, 2) Hormat dan santun, 3) Amanah dan jujur, 4) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) Adil dan kepemimpinan, 7) Baik dan rendah hati, 8) toleran.

Penelitian terkait nilai karakter dalam naskah juga banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, hal ini dikarenakan nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, seperti bagaimana cara mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik (Fitriani, Ma'mun, and Suryani). Selain itu dengan mengungkap nilai karakter dalam naskah juga dapat terlihat secara simbolis gambaran pribadi pemimpin yang harus memiliki kesucian hati, sifat rendah hati, berwibawa, berani, dan juga disegani oleh rakyat juga berkepribadian yang religius (Ekowati, et al., 2017). Dalam menanamkan serta membangun nilai karakter bangsa, dapat dilakukan dengan cara mengkaji, menggali, dan mengungkap nilai karakter yang terdapat dalam naskah (Supriyono, Wardani, dan Saddhono 2018; T.U, Dewi 2018)

Kisah Jaya Purnama bercerita tentang, tokoh *Jaya Purnama* yang mencoba untuk mencari *Banteng Wulung*, seekor hewan yang sakti dan dapat berbicara. Konon bagi orang atau Negara yang memiliki *Banteng Wulung* ini diyakini akan mendapatkan keajaayaan. Dalam perjalanannya, Jaya purnama mengalami banyak rintangan. Tetapi karena kegigihan dan perjuangannya, ia berhasil membawa *Banteng Wulung* dan di akhir cerita Jaya Purnama dinobatkan menjadi raja. *Wawacan Jaya Purnama* memiliki pesan moral tentang pentingnya perjuangan,

kejujuran, dan kegigihan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dengan demikian naskah wawacan ini perlu di analisis lebih dalam lagi untuk mendapatkan gambaran nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari upaya mendalami dalam memahami, merawat, dan meneruskan warisan budaya yang berharga ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis fenomena dengan mendalam (Soegeng, 2016). Fokus utama penelitian ini adalah naskah wawacan "Jaya Purnama," yang merupakan hasil transliterasi dari manuskrip yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2010. Sumber data utama adalah buku tersebut, yang menjadi objek kajian penelitian ini. Teknik studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data, di mana penulis merinci informasi dari buku utama serta memanfaatkan sumber referensi lainnya, seperti buku dan karya ilmiah, untuk mendukung dan melengkapi penelitian.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat, di mana peneliti secara cermat menyimak dan membaca naskah wawacan "Jaya Purnama." Setelah itu, dilakukan pencatatan terhadap struktur pembangunan naskah, dan dilanjutkan dengan analisis mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan naskah wawacan yang mengandung nilai-nilai karakter. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan untuk merinci dan mendeskripsikan secara rinci makna dan konteks nilai-nilai karakter yang muncul dalam dalam naskah *Wawacan Jaya Purnama*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawacan Jaya Purnama adalah naskah yang sudah ditransliterasi oleh R. Candrapraja, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 2010, serta didesain dan dicetak kembali pada tahun 2022. Naskah ini terdiri dari 438 bait dengan 6 pupuh yang digunakan dalam penceritaannya.

Tabel. 1 Daftar Pupuh

Nama Pupuh	Pupuh Ke-	Nomor Bait
Asmarandana	1,7	1-30, 221-279
Mijil	2	31-49
Sinom	3,6	50-74
Pucung	4	75-115, 177-220
Kinanti	5,8	116-176, 280-357
Pangkur	9	358-413
Dangdanggula	10	414-438

Wawacan Jaya Purnama sangat syarat akan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Wawacan Jaya Purnama* diantaranya adalah, jiwa Kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, Musyawarah, semangat kebangsaan, kasih sayang, menghargai, religious, peduli sosial, cinta tanah air,

dan rasa ingin tahu, nilai-nilai yang terkandung dalam bait pupuh dalam *Wawacan Jaya Purnama* dapat dilihat sebagai berikut:

Jiwa Kepemimpinan

Pupuh ke 1, Bait ke 3

*Pangabaran Sang Narpati,
dina sagala perkara,
ayem tengtrem tur tulaten,
kalawan asak timbangan,
sareng para rengrengan,
lulugu para tumenggung,
miwah pangkat nu sanesna.*

Terjemahan:

Pembawaan sang narpati
Dalam segala hal
Adem tentram dan telaten
Penuh dengan pertimbangan
Dengan para anggota
Pemimpin para tumenggung
Serta pangkat yang lainnya

Pada bagian bait pupuh Asmarandana di atas tergambar sikap kepemimpinan yang dimiliki raja. Pada bait tersebut, Raja memiliki gaya kepemimpinan yang tenang, telaten, dan penuh pertimbangan. Tentunya seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Ketenangan, ketelatenan, serta sikap penuh pertimbangan dari seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap kebijakan yang akan disampaikan kepada para rakyat yang dipimpinnya, sehingga dengan jiwa kepemimpinan tersebut rakyat akan memiliki kepercayaan, dan pemimpin semakin dihargai, menambah wibawanya, serta mempermudah pemimpin untuk menyampaikan kebijakan-kebijakannya.

Pupuh ke 3, bait ke 52

*Pangagemna Kangieng Raja,
tebih ti basa kumaki,
sabar juuh kaadilan,
ambek sadu santa budi,
sagala jeung pamilih,
kasebut pandita luhung,
anu ngolah nagara,
hiji ponggawa nu tadi,
kakasihna Raden Patih
Gringsing Pati.(52)*

Terjemahan

Perilaku Kanjeng Raja
Jauh dari kata angkuh
Sabar penuh keadilan
Pemaaf dan berbudi pekerti
Segala dengan pertimbangan
Disebut pandita yang tinggi ilmu
Yang mengolah Negara
Satu penggawa yang tadi
Bernama Raden Patih Gringsing Pati

Pada bait pupuh sinom di atas tergambar sifat kepemimpinan yang baik dari tokoh Raden Patih Gringsing Pati. Seorang pemimpin harus bersikap rendah hati, tidak sombong, sabar dan bersikap adil. Selain itu seorang pemimpin juga harus senantiasa menjadi pribadi yang pemaaf dan berbudi pekerti luhur.

Sifat-sifat kepemimpinan yang tenang, telaten, penuh pertimbangan, rendah hati, tidak sombong, sabar, dan adil secara erat terkait dengan nilai-nilai karakter yang mendasari kepribadian seseorang. Kesantunan dan ketenangan pemimpin mencerminkan nilai-nilai seperti integritas dan kontrol diri. Keteraturan dan ketelitian mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kedisiplinan.

Rendah hati dan tidak sombong mencerminkan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain. Kesabaran mencerminkan nilai-nilai seperti ketahanan dan kesabaran. Bersikap adil mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran.

Tanggung Jawab & Disiplin

Pupuh ke 1, bait ke 7

*Galindeng Raja ngalahir,
"Sukur bagja kumayanan,
parantos kempel sakabeh,
teu aya anu teu dongkap,
merlukeun ngaluuhan,
tandang setiya tuhu,
nohonan dikawajiban*

Terjemahan
Raja Berbicara
Bersyukur dan berbahagia
sudah berkumpul semua
Tidak ada yang tidak datang
Beredia menghadiri
Setia dan bersedia
memenuhi kewajiban

Pada bait di atas, dapat tergambar sikap tanggung jawab dan disiplin, para anggota kerajaan terlihat menghadiri ruangan perkumpulan, dan hadir semua, hal ini menunjukkan bahwa anggota kerajaan memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin yang sangat baik

Pupuh ke 1 Bait ke 21

*Den santana hormat tadim
Narimbang sareng sembahna
kaulana rama katong
Entongg bujeng ditambalan
Henteu ge maksad pisan
Sawarga ginawe ayu, abdi
dalem bade miang*

Terjemahan
Raden Santana hormat
Memberikan sembahnya
Titah dari yang mulia ayah
Jangankan diperintah
Tanpa pun sangat berniat
Saya akan berangkat

Bait tersebut juga menunjukkan gambaran sikap Raden Santana yang bertanggung jawab akan tugasnya. Raden Santana tahu akan kewajiban yang harus dilakukan, sehingga tanpa diperintah pun, demi kebaikan bersama, ia akan berangkat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Menurut Kemendiknas (2009) sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilaksanakan, tidak hanya mengacu pada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga terhadap diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan, baik itu dalam konteks alam, sosial, budaya, maupun negara.

Musyawarah

Pupuh ke 1, bait ke 8

*Sadaya nu sami hadir,
didieu dina kempelan,
nu baris didamel poko,
pikeun jadi badantenan,
sareng para rengrengan,
aya pasal luar umum,
ingkar tina biasana.*

Terjemahan
Semua yang hadir
Dalam perkumpulan ini
Yang diadakan fokus
Untuk dimusyawarahkan
Dengan para anggota
Ada hal yang luar biasa

Pada bait pupuh Asmarandana di atas, nilai karakter yang terlihat adalah musyawarah, sang raja beserta para anggota kerajaan berkumpul dan bermusyawarah untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Musyawarah ini termasuk ke dalam aspek demokratis, menurut Kemendiknas (2009) Sikap demokratis mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui kesetaraan hak dan tanggung jawab antara diri sendiri dan orang lain. Penggunaan musyawarah sebagai sarana untuk menggali pendapat dari seluruh anggota mencerminkan sikap yang memberikan hak yang setara bagi semua untuk memberikan tanggapan dan saran kepada sesama anggota.

Musyawarah menjadi landasan kuat dalam membentuk nilai karakter yang mencerminkan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan etika dalam interaksi sosial. Ketika individu atau kelompok terlibat dalam musyawarah, mereka mengaktualisasikan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan. Proses musyawarah mengajarkan arti dari kerjasama, di mana setiap partisipan berkontribusi untuk mencapai keputusan bersama. Penghormatan terhadap pandangan yang beragam tercermin dalam sikap terbuka terhadap ide-ide yang mungkin berbeda. Keputusan yang dihasilkan dari musyawarah menciptakan ruang yang adil dan mengakomodasi kepentingan berbagai pihak, menjadikan nilai keadilan sebagai inti dari karakter yang terbentuk. Dalam konteks musyawarah, individu juga belajar untuk bersikap tegas dalam menyampaikan pandangan mereka, tetapi tetap membuka diri terhadap argumen dan perspektif lain. Musyawarah membangun karakter yang tidak hanya berpihak, melainkan juga berani dan berkemauan kuat dalam mencari solusi yang adil dan bermanfaat bagi semua.

Semangat Kebangsaan

Pupuh ke 1, bait ke 20

*Alus oge keuna wajib,
ka nagara tuturunan,
teu kaselang ku nu sejen,
sakah deui paneda,
omat masing wayahna,
paang-gangan reujeung*

Terjemahan
Hal ini wajib
Untuk Keturunan Negara
Tidak dipengaruhi yang lain
Meminta permintaan
Mohon masing berkenan
Berjauhan dengan saudara

*dulur,
da ngaburu kaperluan.*

Untuk mendapat keperluan

Pada bait pupuh Asmarandana tersebut menunjukkan adanya nilai karakter semangat kebangsaan, semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Bait di atas menceritakan Raja yang memberikan titah berupa permintaan kepada patihnya untuk menjalankan tugas, dan meminta kerelaannya untuk berjauhan dengan keluarga, dan saudara demi kepentingan bangsa. Hal ini memberikan pelajaran bahwa kepentingan bersama menjadi hal yang harus diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Cinta Tanah Air

Pupuh ke 2, bait ke 36

*Ku si Eyang oge geus kajudi,
tina sabab pogot,
putu estu jalma hade hate,
nu ngabelaan ka lemah cai,
teu rempan ku pati,
tetela satuhu.*

Terjemahan

Oleh si Eyang sudah dapat diketahui
Sebab sudah diperhatikan
Cucu tentu orang baik
Yang membela ke tanah air
Tidak takut mati
Karena setia

Bait di atas menggambarkan sikap cinta tanah air, cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap cinta tanah air tergambar dari tokoh patih Jaya Suntuana yang rela membela bangsa, tidak takut mati, demi menjalankan kewajibannya kepada bangsanya.

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan inti dari nilai karakter yang memperkuat identitas individu dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Semangat kebangsaan mengajarkan penghargaan terhadap sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai yang membentuk suatu bangsa. Cinta tanah air, sebagai ekspresi dari semangat kebangsaan, menciptakan keterikatan emosional terhadap tanah kelahiran. Nilai karakter ini mencakup kesediaan untuk berkontribusi positif bagi kemajuan negara, menjunjung tinggi keadilan, dan membangun persatuan di tengah perbedaan. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air juga mengajarkan tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan kemajuan negara. Melalui nilai-nilai ini, individu mampu membentuk karakter yang kuat, penuh dengan rasa kepemimpinan, patriotisme, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Kasih Sayang

Pupuh ke 1, bait ke 25

*Ingang raka seug ngalahir,
Deudeuh raden adi kakang,
lain kakang teu hawatos,
teu tiasa sasarengan,
kapan piwulang Eyang,
nu kedah didieu tunggu,
pigeusaneun nadah bahaya.*

Terjemahan
Sang kaka berujar
Raden adikku tersayang
Bukan kaka tidak hawatir
Tidak bisa bersama
Tapi perintah Eyang
Harus menunggu di sini
Untuk menjaga bahaya

Bait pupuh di atas menunjukkan sikap kasih sayang yang tergambar dari perkataan kakak kepada adiknya, sang kaka sangat menyayangi adiknya, dan memohon maaf karena tidak bisa bersama-sama dengan adik tercinta, karena sang kakak harus menjalankan tugas yang diberikan oleh Eyang.

Nilai karakter ini menjadi dasar untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan, seperti keluarga, persahabatan, dan masyarakat. Dengan membawa kasih sayang dalam nilai karakter, seseorang tidak hanya mengembangkan kepribadian yang penuh kebaikan, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk dunia yang lebih penuh kehangatan dan kebaikan.

Menghargai Sesama

Pupuh ke 3, bait ke 62

*Mindo saurna Sang Raja,
bener pikiran teh Patih,
jig geura leleson heula,
ngarentet jeung Patih kami,
sabab enggeus sayagi,
tempat parantina tamu,
tapi kudu wayahna,
didieu puguh nung-gelis,
henteu boga rencang geusan
ngawulaan.*

Terjemahan
Mendengarkan Perkataan sang Raja
Pikiran anda benar Patih
Segeralah istirahat dulu
Bergabung dengan Patih kami
Sebab sudah disediakan
Tempat untuk tamu
Tetapi, mohon maaf
Di sini tidak ada orang
Sebab tidak ada orang untuk melayani

Bait pupuh di atas menunjukkan adanya sikap menghargai, sikap menghargai tersebut tergambar dari perlakuan raja kepada tamunya yaitu patih Jaya Sentana. Menghargai tamu merupakan nilai karakter, nilai ini mencerminkan sikap ramah, perhatian, dan keramahan kepada orang yang datang berkunjung. Menghargai tamu melibatkan lebih dari sekadar menyediakan penerimaan fisik tetapi menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan dan kenyamanan tamu.

Religius

Pupuh ke 2 , bait ke 34

*Ngan tinimbang reujeung balik deui,
ngadeuheus Sang Katong,
leuwih hade niat diri bae,
didieu arek mujasmedi,
sugana pinanggih,
penerangan husu.*

Terjemahan

Daripada pulang kembali
Menemui sang katong
Lebih baik meniatkan diri
Disini untuk bersemedi
Semoga bertemu
Pencerahan yang khusyuk

Bait di atas menunjukkan adanya nilai religious yang tergambar dari tokoh patih, ketika menemukan kesulitan, Patih bersemedi, atau berdoa untuk mendapatkan petunjuk. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kemendiknas (2009) bahwa sikap religious Merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan prinsip-prinsip agama yang dianut, serta bersifat toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari keyakinan agama lain. Nilai religious selanjutnya juga dapat dilihat dari bait berikut :

Pupuh ke 2, bait ke 39

*Nu bogana Sang Raja Raseksi,
anu geus kasohor,
bener Buta tapi leuwih saleh,
karesepna teh nya puja puji,
tuhu mujasmedi, teu elat
tapakur*

Terjemahan

Yang mempunyainya Sang Raja
Raksasa
Yang sudah terkenal
Benar Raksasa, tapi lebih saleh
Kesukaannya puja puji
Taat bersemedi, tidak terlambat
tapakur

Nilai religious tergambar dari perilaku raja raksasa, yang senantiasa berdoa, bersemedi dan bertafakur. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh raja raksasa patuh melekasakan ajaran kepercayaannya dan senantiasa mengingat tuhan.

Peduli sesama

Pupuh ke 4, bait ke 87

*Gunana teh lain eukeur urang
wungkul, pikeun masarakat,
moal boga omong bohong,
silih asih silih faring silih jaga.*

Terjemahan

Gunanya bukan hanya untuk kita saja
Untuk masyarakat,
tidak akan berbohong,
Saling mengasihi, saling menjaga

Bait tersebut menggambarkan nilai karakter yang tercermin dari sikap peduli sesama. Dalam kutipan cerita tersebut dijelaskan bahwa ada kepentingan yang harus diutamakan disamping kepentingan pribadi, selain itu sikap peduli sesama juga harus diwujudkan dengan sikap saling mengasihi dan saling menjaga. Sikap peduli sesama lainnya juga dapat dilihat dari bait berikut ini;

Pupuh ke 7, bait ke 236

*Jabi eta seueur deui, jadi poko
paguneman, ditungtungan kade
poho, amanat nu jadi Raja, ti
heula geus dipedar, kudu daek
silih tulung, gunakeun amal
ibadah.*

Terjemahan
Selain itu banyak sekali, poko
pembicaraan
Akhirnya jangan lupa, amanat dari
Raja
Dulu udah dibahas, harus saling
menolong,
Gunakan amal ibadah

Sikap peduli sesama juga tergambar dari percakapan yang berisi amanat dari sang raja agar senantiasa saling menolong dan beribadah. Sebagaimana menurut Kemendiknas (2009) Peduli sesama merupakan sikap dan perilaku yang senantiasa berkeinginan untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat yang memerlukan.

Nilai karakter ini melibatkan tindakan nyata dalam memberikan bantuan, dukungan, atau kehadiran emosional kepada mereka yang membutuhkan. Peduli sesama menciptakan hubungan sosial yang baik, membangun kebersamaan dan solidaritas. Selain itu, nilai ini menunjukkan sikap tanggung jawab dan kewajiban sosial terhadap keberlangsungan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, peduli sesama bukan hanya sikap, tetapi juga tindakan konkret yang membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan menjadikan masyarakat sebagai tempat yang lebih baik untuk hidup bersama.

Rasa ingin tahu

Pupuh ke 4, bait ke 220

*Hanteu panjang kacarita,
ti Narita teh Sang Siwi,
tumetep di patapaan,
diwunik sagala ilmi,
calakan gancang nyari,
bingahna nu jadi guru,
ditamplokkeun sadaya,
taya nu didinding kelir,
sajelasna teu pungkal-pengkol ku
akal*

Terjemahan
Tidak panjang bercerita
Sejak saat itu sang Siwi
Menetap di pertapaan
Mengulik segala ilmu
Cerdas cepat mengerti
Bahagiannya yang menjadi guru
Ditumpahkannya semua
Tidak ada yang yang disembunyikan
Sejelasnya dipahami akal

Bait pupuh di atas mengandung nilai rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari ungkapan ungkapan yang menjelaskan rasa keingin tahuan sang Siwi untuk ilmu, sehingga sang Siwi menetap di pertapaan dan mempelajari berbagai ilmu yang diberikan oleh sang guru. Hal ini sejalan dengan Kemendiknas (2009) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang secara konsisten berusaha untuk memahami secara lebih mendalam dan komprehensif mengenai hal-hal yang

dipelajari, diamati, dan didengar.

SIMPULAN

Nilai karakter dalam *Wawacan Jaya Purnama* di antaranya dapat terlihat dari Sifat-sifat kepemimpinan yang tenang, telaten, penuh pertimbangan, rendah hati, tidak sombong, sabar, dan adil secara erat terkait dengan nilai-nilai karakter yang mendasari kepribadian seseorang. Keteraturan dan ketelitian mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kedisiplinan. Rendah hati dan tidak sombong mencerminkan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain. Kesabaran mencerminkan nilai-nilai seperti ketahanan dan kesabaran. Bersikap adil mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran. Dalam menentukan keputusan musyawarah menjadi landasan kuat dalam membentuk nilai karakter yang mencerminkan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan etika dalam interaksi sosial. Ketika individu atau kelompok terlibat dalam musyawarah, mereka mengaktualisasikan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan. Proses musyawarah mengajarkan arti dari kerjasama, di mana setiap partisipan berkontribusi untuk mencapai keputusan bersama. Selanjutnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan inti dari nilai karakter yang memperkuat identitas individu dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Semangat kebangsaan mengajarkan penghargaan terhadap sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai yang membentuk suatu bangsa. Cinta tanah air, sebagai ekspresi dari semangat kebangsaan, menciptakan keterikatan emosional terhadap tanah kelahiran.

Dari analisis nilai-nilai karakter dalam *Wawacan Jaya Purnama*, tergambar dengan jelas bahwa naskah ini merupakan cerminan kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kedisiplinan menciptakan gambaran tokoh-tokoh yang menjadi teladan dalam memimpin dan bertanggung jawab. Sementara itu, semangat musyawarah, kasih sayang, dan sikap menghargai muncul sebagai nilai yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. *Wawacan Jaya Purnama* juga memperlihatkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rasa ingin tahu sebagai bagian dari nilai karakter yang baik. Nilai-nilai religious dan peduli sosial turut melengkapi makna mendalam dalam naskah ini, menegaskan pentingnya spiritualitas dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, *Wawacan Jaya Purnama* bukan hanya sebuah karya sastra Nusantara melainkan juga menjadi pewaris nilai-nilai karakter yang diperlukan generasi masa kini dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan berakar pada warisan budaya Nusantara..

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2022). *Wawacan Jaya Purnama*. PT. Balai Pustaka : Jakarta.
- Dewi, T.U, Hidayatullah, S., Puspitasari, N.A. (2020). *Analisis Nilai Karakter dalam Naskah Wawacan Samun*. Manuskripta, 10(2).
- Ekowati, Indria, V., Wulan, S.H., Handoko, A., Insani. N.H. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna*. Humaniora 22 (1):32-44
- Fitriani, Reli., Ma'mun, T.N., Suryani. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Naskah*

- Puspakerma: Kajian Konstruktivisme Perspektif Lev Vugotsky*. Jumentara: Jural Manuskrip Nusantara 10(1): 125
- Haerudin, D. & Koswara, D. (2017). *Transformasi da Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana*. Jurnal Lektur Keagamaan 15(1)
- Jabali, F. & Faisal, A. (2011). *Preservasi Naskah Klasik*. Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies, 89
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2009.
- Khorinnisa, H. Ni'matuzahroh, Niyarci. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak "Mata dan Manusia Laut" Karya Okky Madasari*. Tinta Emas. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 1 (1)
- Latiar, Hadira. (2018). *Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*. Al Kuttab. 5, 67-83.
- Rojali, A. & Muhtar, T. (2022) *Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia*. Collase. Journal of Elementary Education. 5(3)
- Soegeng, A.Y. (2016) *Dasar-Dasar Penelitian*. Jogjakarta : Magnum Pustaka Utama
- Suherman, A. (2017). *Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan : Tinjauan Kedudukan dan Fungsi*. Manuskripta, 7(1)
- Supriyono, Sugeng, Wardani, N.O., Saddhono, K. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Sajak 'Bulan Ruwah' Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan 8 (2): 120–31.
- Pemerintah Indonesia. 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta.